

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia memiliki beberapa fase, salah satunya adalah fase remaja. Masa remaja dapat dibagi menjadi dua tahapan, tahapan pertama yakni masa remaja awal yang terjadi pada usia 10 tahun sampai 13 tahun. Tahapan kedua, yaitu remaja akhir yang terjadi pada usia 18 tahun sampai dengan 22 tahun (Santrock, 2007). Remaja akhir lebih mumpuni secara nalar untuk menganalisis hal-hal yang bersifat abstrak dari segi emosi sosial, dan terjadi fluktuasi emosi baik secara positif dan negatif. Remaja akhir sudah mulai mampu memilih dengan bijaksana, pilihan arah hidupnya sudah menjadi lebih jelas, dapat mengambil keputusan, dan memiliki kemampuan dalam menilai secara kritis. Menurut Santrock (2015) pada masa remaja akhir lebih menonjol kepada minat karir, eksplorasi identitas, dan menjalin hubungan romantis.

Menurut Smetana, Barrc, dan Metzger (2006) hubungan romantis biasanya dimulai pada awal masa remaja, peningkatan signifikansi dan stabilitas dari waktu ke waktu, hal ini dikarenakan ketika menginjak masa remaja dorongan untuk berkomunikasi dengan lawan jenis semakin meningkat. Menurut Lauren (dalam Papalia dkk, 2009; Pemayun & Widiasavitri, 2015) pada remaja awal akan meningkat hubungan kedekatan sesama jenis, sedangkan kedekatan dengan lawan jenis akan meningkat pada remaja akhir. Terdapat dua komunikasi yang dilakukan, pertama adalah komunikasi secara langsung seperti bertemu, berinteraksi secara tatap muka dan mengobrol di sebuah tempat. Kedua yaitu komunikasi secara tidak langsung yang biasanya menggunakan sebuah media untuk menghubungkan kedua individu atau pasangan.

Menurut Tobon, Sanchez, Solis, dan Alvidrez (dalam Ozamiz-Etxebarria, Jaureguizar, & Jaureguizar, 2020) penggunaan jaringan sosial secara *virtual* menjadi alat yang penting bagi remaja untuk membentuk hubungan sosial, menjaga kontak dengan teman sebaya, dan bahkan memulai hubungan romantis. Hubungan romantis dapat berlanjut pada hubungan berpacaran. Menurut DeGenova dan Rice (dalam Irfan & Abidin, 2020), pacaran adalah hubungan antara dua individu yang bertemu kemudian menjalin sebuah hubungan dan melakukan aktivitas bersama agar lebih mengenal satu sama lain. Hubungan berpacaran memerlukan masa pendekatan yang dimulai dari tahap perkenalan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pasangan. Namun, Ketika remaja akhir yang mulai menjalani hubungan pacaran maka akan memandang pasangan sebagai orang yang dicintainya tanpa syarat, oleh karena itu hubungan pacaran dapat

memberikan perubahan yang signifikan mengingat adanya keterlibatan orang lain dalam relasi romantis.

Dalam menjalin sebuah hubungan remaja akhir dituntut memiliki sikap yang tegas. Sebelum menjalin hubungan yang lebih serius dengan individu lainnya, remaja akhir harus mengenal diri sendiri secara matang, memiliki emosional yang stabil dapat bersikap jujur terhadap dirinya sendiri, dapat menanggapi konflik yang terjadi. Hal ini agar hubungan berjalan dengan baik. Namun, Hubungan berpacaran seringkali memunculkan berbagai masalah, karena dengan bersatunya dua individu yang berbeda kebiasaan dapat menimbulkan konflik, apalagi jika berpacaran melalui media sosial. Individu yang berkomunikasi secara langsung saja seringkali menimbulkan konflik dan kesalahpahaman, apalagi jika berkomunikasi secara tidak langsung yang seringkali mengaburkan dan menyebabkan salah penafsiran hal ini dapat mengakibatkan pasangan lebih sering mengalami miskomunikasi dan konflik. Dalam mengatasi masalah yang muncul setiap individu memiliki cara tersendiri, yaitu terdapat individu yang berusaha memperbaiki dengan cara berkomunikasi, namun terdapat individu yang menyelesaikan masalah dengan kekerasan baik secara langsung atau tidak.

Penelitian Borrajo, Guadix, & Calvete (2015) menemukan sebuah penelitian mengenai penggunaan teknologi yang digunakan dalam kekerasan hubungan berpacaran memiliki hubungan dengan kekerasan yang terjadi secara langsung. Kemajuan teknologi menciptakan cara baru untuk berhubungan satu sama lain, dan alat baru bagi individu yang terlibat dalam kekerasan dalam berpacaran untuk melecehkan, mengontrol, dan menyalahgunakan pasangannya (Zweig, Dank, Yahner, & Lachman, 2013). Secara khusus, dengan menggunakan teknologi yang ada remaja menjadi lebih mudah mengakses informasi dan rentan terhadap *interpersonal intrusiveness*, yang dapat mendorong berbagai jenis viktimisasi, yaitu *cyberstalking*, *cyberbullying*, dan *cyber dating abuse* (Caridade & Braga, 2019). Kekerasan ini dapat dilakukan melalui teknologi, atau bisa disebut dengan *cyber dating abuse*. *Cyber dating abuse* terjadi pada pasangan yang tidak harmonis, selain itu penggunaan media sosial membuat individu semakin rentan terhadap kekerasan dalam berpacaran melalui teknologi.

Di Indonesia sendiri, berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran mulai menarik perhatian publik. Menurut catatan tahunan komisi nasional perempuan, fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) meningkat cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) pada tahun 2018 yang menemukan bahwa terdapat 97 kasus, kasus ini

meningkat secara signifikan pada CATAHU 2019 yang memperlihatkan terjadi peningkatan menjadi 281 kasus (Komnas Perempuan, 2020). Pada tahun 2020 laporan kasus KBGO meningkat menjadi 695 kasus. Menurut Direktur LBH Bandung, Lasma Natania pada tahun 2019 laporan yang diterima oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung terdapat tiga kasus KBGO, dan meningkat pada tahun 2020 sebanyak 15 kasus (Herdiana, 2021). Berdasarkan data dari LBH Apik Jakarta, pada tahun 2021 kasus KBGO sebanyak 489 kasus (LBH APIK, 2021).

Bentuk kekerasan berbasis gender online sebagian besar dilakukan oleh orang terdekat korban, seperti pacar, mantan pacar, dan suami (Komnas Perempuan, 2021). Bentuk KBGO ini banyak terjadi pada relasi pacaran atau yang disebut juga dengan Kekerasan dalam pacaran yang diantaranya yaitu: penguntitan / pelacakan di dunia maya; intimidasi; pelecehan *cyber*; komentar *cyber* di media sosial; ancaman penyebaran foto atau *video*; mengakses atau menyebarkan data pribadi; mencari dan mempublikasikan data; dan pemerasan seksual. Peningkatan kasus KBGO ini diakibatkan merebaknya wabah pandemi virus Covid-19 yang mengekang masyarakat agar diam di rumah, sehingga orang-orang lebih sering berkomunikasi secara tidak langsung yang dilakukan menggunakan teknologi secara daring. Hal ini sejalan dengan data APIK 2020 pada masa pandemi Covid-19 kasus KBGO meningkat sebanyak tujuh kali lipat dari sebelum masa pandemi Covid-19.

*Cyber dating abuse* ini pada dasarnya berfokus pada pelecehan psikologis dan emosional yang dilakukan menggunakan teknologi (Borrajo dkk., 2015). Kekerasan melalui teknologi ini dapat terjadi kepada siapa saja tanpa memandang gender maupun usia dapat menjadi pelaku maupun korban dari *cyber dating abuse*. Menurut Borrajo dkk. (dalam, Prabowo, Abidin, Angganantyo, & Mayangsari, 2021) secara konsisten terdapat korelasi antara korban dan pelaku dari *cyber dating abuse*. Artinya, biasanya bentuk *cyber dating abuse* terjadi secara timbal balik, individu yang menjadi korban dapat menjadi pelaku *cyber dating abuse*, begitu pun sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Villora, Yubero, & Navarro (2019) yang menunjukkan hasil analisis regresi bahwa menjadi korban *cyber dating abuse* meningkatkan kemungkinan menjadi pelaku, dan sebaliknya. Gray dan Foshee (dalam Villora dkk., 2019) menemukan bahwa individu yang pernah menjadi korban dan pelaku pernah terlibat dalam kekerasan kepada pasangan di masa lalu, hal ini terjadi sebagai konsekuensi dari kekerasan di antara pasangan, di mana kekerasan bisa menjadi cara untuk membela diri atau pembalasan.

Kekerasan dalam pacaran melalui teknologi memiliki dampak yang dapat membuat individu dapat mengalami gangguan kecemasan, isolasi diri, menurunkan *self esteem*, bahkan perilaku bunuh diri (Teten, 2009, dalam Winata & Sannjaya, 2020). Individu yang menjadi korban kekerasan berbasis gender online memiliki dampak diantaranya mengalami ketakutan dan trauma (APIK, 2021). Diperkuat oleh penelitian Hinduja dan Patchin (dalam Ozamiz-Etxebarria dkk., 2020) menunjukkan bahwa kekerasan kencan dunia maya dikaitkan dengan peningkatan depresi dan kecemasan bagi para korban, ketidakpastian yang lebih besar mengenai hubungan, perilaku antisosial, tingkat permusuhan yang lebih tinggi dan tingkat stres yang dirasakan lebih tinggi daripada yang disebabkan oleh agresi tradisional. Selain itu, penelitian Smith dkk. (2018) menyatakan bahwa *cyber dating violence* dikaitkan dengan harga diri rendah dan tekanan psikologis pada remaja.

Peneliti melakukan studi awal pada 20 mahasiswa Universitas X berusia 18 sampai dengan 22 tahun, dari 20 responden terdapat 60% perempuan dan 40% laki laki. Penggunaan media sosial dalam satu hari 70% menjawab lebih dari lima jam, 20% menjawab empat sampai lima jam per hari, dan 10% menggunakan media sosial di bawah dua jam per hari. Dari 20 responden yang pernah berpacaran secara *online*, semua responden dalam penelitian ini pernah mengalami sebuah konflik, bahkan konflik yang mengarah kepada *cyber dating abuse*. Dari 20 responden terdapat 11 responden mengetahui *cyber dating abuse* sedangkan 9 responden lainnya tidak mengetahui *cyber dating abuse*. Dari 20 responden, 10 diantaranya pernah mengalami *cyber dating abuse* sedangkan 10 responden lainnya tidak pernah mengalami *cyber dating abuse*.

Tindakan *cyber dating abuse* yang pernah dialami oleh responden diantaranya mengontrol pasangan secara berlebihan, memata-matai pasangan di media sosial, mengontrol media sosial pasangan, menggunakan aplikasi seperti *zenly* untuk mengetahui lokasi pasangan, spam telepon dan chat, mengancam akan menyebarkan rahasia, berpura-pura menjadi orang lain untuk menguji pasangan, menyebarkan rumor untuk menghina pasangan, dan menyebarkan informasi pasangan di media sosial. *Cyber dating abuse* yang dialami oleh responden berawal dari tidak percaya kepada pasangan dan muncul sebuah konflik. Konflik terjadi karena adanya miskomunikasi, perbedaan pendapat, tidak jujur terhadap perasaannya sendiri, dan takut untuk mengutarakan pendapatnya.

Responden memiliki dua sisi dalam menanggapi *cyber dating abuse*. Sisi positif dari responden adalah dapat mengkomunikasikan sesuatu dengan pasangan dengan baik, mencari

solusi bersama, bersikap tenang, mengatakan perasaannya dengan jujur, berusaha mengendalikan diri dengan baik agar tidak terbawa emosi, memberikan pendapat di setiap masalah yang muncul sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah dengan baik. Namun, terdapat sisi negatif dari *cyber dating abuse* yang berdampak pada suatu hubungan seperti emosi yang tidak stabil, berusaha menggunakan kekuasaan sebagai pasangan tersebut, diam, tidak dapat mengontrol diri sendiri, dan cenderung selalu menyelesaikan segala sesuatu dengan emosi.

Perasaan responden ketika mengalami *cyber dating abuse* mayoritas menjawab menjadi risih, tertekan, terganggu kehidupannya karena diatur oleh seseorang, selain itu rasa takut muncul di beberapa responden. Namun, terdapat responden yang menjawab bahwa dirinya bingung, tidak merasa bahwa perilaku tersebut merupakan kekerasan dalam berpacaran, merasa hal tersebut masih berada dalam batas wajar, tidak mengetahui dengan jelas apa yang diinginkannya, sehingga seringkali bergantung dan mengikuti apa yang diinginkan pasangan.

Hasil studi awal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dkk. (2021) mengemukakan bahwa ketika remaja mulai sering menggunakan teknologi dan media sosial yang menyebabkan rentannya perilaku cyber dating abuse. Hal ini didukung oleh penelitian Draucker dan Martsolf (Temple dkk., 2016) dengan responden berusia 18-21 tahun yang menggambarkan bagaimana teknologi digunakan, seperti dilakukan untuk memantau, mengontrol, dan melecehkan pasangan secara verbal/emosional. Paling umum, responden mengungkapkan menggunakan ponsel dan pesan teks untuk memantau aktivitas pasangan, mengirimkan pesan suara dan teks yang mengancam untuk pasangan, mengancam akan menyakiti pasangan jika dia tidak membalas pesan, dan memposting konten yang menghina atau mengancam tentang pasangan di media sosial.

Dalam menjalin hubungan berpacaran diperlukan adanya *self concept clarity* dan asertivitas, hal ini karena terdapat responden yang belum memiliki gambaran diri secara optimal dan sulit dalam menetapkan suatu batasan ketika terjadi konflik. Hal ini didukung oleh Campbell dkk. (1996) individu yang mempunyai *self concept clarity* yang rendah dapat membuat struktur diri individu menjadi lemah dan biasanya akan mencari sumber luar untuk menemukan gambaran dirinya. Menurut Bechtoldt, De Dreu, Nijstad, & Zapf (2010) *self concept clarity* rendah membuat individu menjadi pasif dalam menghadapi konflik. Sedangkan individu yang memiliki *self concept clarity* tinggi berarti memiliki kejelasan terhadap perasaannya sendiri, konsisten mengenai dirinya, dan mengetahui dengan jelas tujuan hidupnya.

Lewandowski, Nardone, & Raines (2010) melakukan penelitian terkait *self concept clarity*, menemukan bahwa *self concept clarity* seseorang secara positif mempengaruhi kepuasan dan komitmen dalam suatu hubungan. *Self concept clarity* mengacu pada dua hal utama, yakni bagaimana remaja menggambarkan pribadinya dengan melalui seberapa tinggi kepercayaan diri remaja tersebut, dan remaja memiliki konsistensi internal dalam menyampaikan gambaran dirinya. Jika seorang remaja yang sedang memiliki hubungan dengan lawan jenis cenderung untuk tidak berani menolak, menutup diri dapat menurunkan kejelasan konsep diri dalam individu. Dalam hal ini individu tidak dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya secara leluasa, hal ini terjadi karena kurangnya *self concept clarity*.

Penelitian Quinones dan Kakabadse (dalam Tuasikal & Patria, 2019) individu yang memiliki *self concept clarity* yang rendah dapat menyebabkan kelemahan pada berbagai interaksi sosial fungsional, kesulitan dalam penyelesaian konflik, pemecahan masalah kooperatif, dan keberhasilan hubungan romantis. Individu yang memiliki *self concept clarity* yang rendah memiliki dampak kepada inkonsistensi (perilaku yang berubah-ubah), ketidakstabilan dan ketidakpastian individu dalam menanggapi konflik yang terjadi, di mana hal ini akan membuatnya rentan terhadap pengaruh orang lain dan seringkali tidak memahami keadaannya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan seorang remaja mengalami *cyber dating abuse*. *Cyber dating abuse* ini terjadi karena kontrol emosi yang tidak baik akibat konsep diri yang kurang maksimal. Hal ini didukung oleh penelitian Echaputri dan Ike (2021) menemukan adanya hubungan negatif antara *self concept* dengan kemungkinan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, jika *self concept* menurun, maka kemungkinan akan menjadi korban kekerasan dalam pacaran menjadi meningkat. Jika konsep diri individu tinggi, maka kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Maulidini, Shabrina (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam berpacaran dengan *self concept clarity*, semakin semakin tinggi kekerasan yang dialami maka semakin rendah skor *self concept clarity* yang dimiliki individu tersebut.

*Self concept clarity* di dalamnya memiliki beberapa aspek diantaranya seperti kepercayaan diri (*self esteem*), konsistensi dan juga emosi yang stabil (Campbell dkk., 1996), hal ini juga dapat mempengaruhi *cyber dating abuse*. Menurut penelitian Hancock, Keast, & Ellis (2017) kekerasan melalui teknologi memiliki keterkaitan pada *self esteem* ke arah yang negatif. Penelitian Blaine dan Crocker (dalam Millett, 2020) individu yang memiliki *self esteem* rendah

mudah mendapatkan dan menerima *feedback* negatif. Selain itu, hal ini terjadi dikarenakan kecenderungan remaja untuk memasukkan persepsi orang lain tentang mereka ke dalam *self concept* dirinya sehingga hal ini memiliki keterkaitan dengan *self concept clarity* yang dimiliki individu. Menurut Campbell dkk. (1996) individu yang mempunyai *self concept clarity* yang rendah dapat membuat struktur diri individu menjadi lemah dan biasanya akan mencari sumber luar untuk menemukan gambaran dirinya.

Selain *self concept clarity*, dalam sebuah hubungan dibutuhkan juga sikap asertif. Hal ini terlihat dalam studi awal bahwa banyak sekali responden yang cenderung untuk takut mengungkapkan pendapatnya dan tidak berani untuk menyuarakan apa yang dipikirkan. Oleh karena itu dibutuhkannya sifat asertivitas yang tinggi agar dalam suatu hubungan berpacaran berjalan dengan baik. Asertivitas dapat membuat individu mengungkapkan perasaan yang sebenarnya ketika terjadinya suatu konflik, tidak cenderung untuk diam dan mendengarkan saja. Individu dituntut untuk bersikap jujur terhadap dirinya sendiri, dan mampu membela hak-hak pribadi. Ketika seseorang tidak dapat jujur terhadap dirinya hal ini akan menyebabkan rawannya remaja akhir dikuasai atau dipengaruhi oleh orang lain. Hal ini berdampak pada individu yang tidak dapat mengenal dirinya sendiri. Secara tidak sadar seseorang melakukan tindakan tidak asertif dengan maksud untuk menghindari situasi yang membuatnya tidak nyaman, hal ini dapat menyebabkan terjadinya *cyber dating abuse*. Hal ini terjadi ketika individu memiliki asertivitas yang rendah. Hal ini selaras dengan penelitian Pratita dan Herdiana (2022) yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi asertivitas yang dimiliki individu maka kekerasan dalam pacaran akan menurun, dan begitu pula sebaliknya.

Rendahnya asertivitas suatu individu dapat menjadi salah satu faktor yang secara tidak sengaja dapat membiarkan seseorang melakukan *cyber dating abuse* sesuka hati. Menurut Lewis dan Fremouw (dalam Dianingrum & Endrijati, 2014) remaja yang memiliki sifat asertif yang kurang, dapat menimbulkan masalah interpersonal saat menetapkan suatu batasan, dan cara seseorang dalam menyelesaikan suatu konflik yang muncul. Kemudian, penelitian Dianingrum & Endrijati (2014) memperlihatkan bahwa asertivitas berhubungan dengan kecenderungan remaja menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Hal ini senada dengan penelitian Syafira dan Kustanti (2017) menunjukkan jika asertivitas muncul pada korban kekerasan saat berpacaran hal ini akan membuat situasi dalam hubungan akan lebih baik, sebaliknya jika asertivitas tidak ditujukan kepada pasangan maka korban akan terus menerus mengalami *dating abuse*

Berdasarkan hasil studi awal dan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa *self concept clarity* dan asertivitas mempengaruhi individu dalam menjalankan sebuah hubungan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh suatu fenomena yang terjadi antara *self concept clarity* dan asertivitas dengan *cyber dating abuse*. Disamping itu, belum banyak penelitian di Indonesia yang membahas mengenai kekerasan dalam berpacaran dalam konteks menggunakan teknologi. Peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian ini karena penelitian ini diharapkan mampu mengetahui sikap individu mengenai *cyber dating abuse*. Jika individu memiliki *self-concept clarity* dan *asertivitas*, hal ini akan membuat individu memiliki perasaan yang jelas tentang dirinya sendiri, konsisten mengenai dirinya, mengetahui dengan jelas tujuan hidupnya, puas terhadap capaian kebebasan diri dan meningkatkan kepercayaan diri yang dimilikinya.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh *self concept clarity* dan asertivitas terhadap *cyber dating abuse* pada remaja akhir?”

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *self concept clarity* dan asertivitas terhadap *cyber dating abuse* pada remaja akhir.

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoretis.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu Psikologi terutama Psikologi Sosial, serta memberikan gambaran bahwa kekerasan dalam pacaran dapat terjadi melalui teknologi, memberikan referensi dalam mempelajari *cyber dating abuse*, memberikan bukti empiris terkait pengaruh antara *self concept clarity* dan asertivitas terhadap *cyber dating abuse* pada remaja akhir.

**Kegunaan praktis.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan, lembaga bantuan hukum asosiasi perempuan Indonesia, dan komunitas kekerasan pada perempuan mengenai *self concept clarity*, asertivitas, dan *cyber dating abuse* pada remaja akhir, untuk konselor dan psikolog yang berkecukupan pada bidang *relationship* penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai *cyber dating abuse*. Diharapkan dapat menambah wawasan para orang tua yang memiliki anak remaja mengenai kekerasan melalui teknologi yang rentan dialami oleh remaja, dan dapat mendorong para remaja untuk meningkatkan *self concept clarity* dan sikap asertivitas-nya.